

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu merupakan komoditi strategis sebagai sumber pendapatan bagi petani yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani. Ubi kayu selain dapat dijadikan bahan pangan juga dimanfaatkan sebagai konsumsi pangan lokal, bahan baku industri, dan pakan ternak. (Kementrian Pertanian, 2012)

Ubi kayu menjadi salah satu sumber pangan karbohidrat alternatif selain beras. Ubi kayu juga memiliki karakteristik yang membuat menarik petani dalam membudidayakannya. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Pada tahun 2013 produksi ubi kayu yang dihasilkan Provinsi Lampung mencapai 8,33 juta ton umbi basah dengan luas panen 318.107 hektar. Produksi ini menyuplai sepertiga dari total produksi ubi kayu nasional (Badan Pusat Statistik, 2014). Saat ini Provinsi Lampung sebagai daerah penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia dan mampu menghasilkan tapioka sebesar 60 persen kebutuhan produksi nasional.

Salah satu daerah sentra penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah. Luas panen ubi kayu yang ada di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 68,720/Ha dan produksi ubi kayu yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 1,730,156 ton yang merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Produktivitas ubi kayu di

Kabupaten Lampung Tengah mencapai 251,77 Kuintal per hektare. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Provinsi Lampung Tahun 2016

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Lampung Barat	131	3,264	249,14
2	Tanggamus	344	8,158	237,36
3	Lampung Selatan	5,828	137,150	235,34
4	Lampung Timur	52,289	1,294,412	247,55
5	Lampung Tengah	68,720	1,730,156	251,77
6	Lampung Utara	48,716	1,477,496	303,29
7	Way Kanan	13,643	383,891	281,38
8	Tulang Bawang	19,886	494,615	248,73
9	Pesawaran	5,488	123,129	224,36
10	Pringsewu	707	16,360	231,43
11	Mesuji	2,298	64,488	280,63
12	Tulang Bawang Barat	29,289	742,569	253,54
13	Pesisir Barat	142	3,210	226,08
14	Bandar Lampung	64	1,678	262,14
15	Metro	27	807	229,01
Jumlah		247,571	6,481,382	261,80

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017

Salah satu daerah sentra penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah. Luas panen ubi kayu yang ada di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 68,720/Ha dan produksi ubi kayu yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 1,730,156 ton yang merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 251,77 Kuintal per hektare. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Tanaman ubi kayu ini dapat dipanen ketika umur 6 bulan, Ubi kayu dibagi menjadi dua jenis yaitu ubi kayu enak/tidak pahit dan ubi kayu pahit. Ubi kayu enak dapat dijadikan berbagai macam bahan makan olahan diantaranya keripik singkong, singkong rebus, kerupuk singkong, combro, dan getuk. ubi kayu tidak enak/pahit dapat dijadikan sebagai bahan baku industri seperti industri pengolahan tepung tapioka dan bahan baku *bio ethanol*.

Ubi kayu menjadi komoditi unggulan di Desa Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya. Bibit ubi kayu yang mayoritas ditanam oleh petani di Desa Gaya Baru II adalah ubi kayu UJ-5 yang memiliki hasil produksi tinggi dan juga memiliki kadar pati yang tinggi. Bibit tersebut diperoleh dari hasil panen sebelumnya, namun menurut petani untuk penanaman berikutnya biasanya akan kurang sehingga petani harus membeli bibit dari petani lain atau dinas pertanian. Menurut hasil wawancara dengan berapa petani ubi kayu di Desa Gaya Baru II, untuk harga bibit ubi kayu Kasesa yaitu Rp 10.000/ikat dan 1 ikat berisi 10 batang dengan panjang 1 meter. Pupuk yang digunakan petani yaitu pupuk kandang, pupuk urea dan pupuk NPK. Untuk harga pupuk kandang kotoran ayam Rp 20.000/25kg, harga pupuk kandang kotoran kambing Rp 25.000/30kg, harga pupuk urea Rp 100.000/50kg, harga pupuk NPK Rp 180.000/50kg. Obat semprot rumput/pestisida Rp 60.000/300ml, biaya pembajakan lahan Rp 200.000/2.500m², biaya tenaga kerja Rp 100.000/2.500 m².

Hasil dari wawancara dengan petani ubi kayu yang berada di Desa Gaya Baru II, penggunaan pupuk kandang dengan luas lahan 2.500 m² menghabiskan 900kg. untuk pupuk NPK dengan luas lahan 2.500 m² menghabiskan 100kg. Pemupukan

dilakukan sebanyak 3 kali, saat bibit berumur 3 minggu diberi pupuk kandang, saat bibit berumur 3 bulan dan 5 bulan diberi pupuk NPK/urea. Pestisida digunakan sebanyak 3 kali yaitu sebelum pembajakan lahan, sebelum pemupukan dan sebelum panen.

Untuk waktu dan pemanenan terbaik ubi kayu ketika umur 8 – 10 bulan dikarenakan ubi kayu sudah memiliki berat yang maksimal dan batang ubi kayu juga sudah cukup umur sehingga dapat untuk ditanam kembali, biasanya petani menanam bibit pada pertengahan musim penghujan yaitu bulan Desember – Januari. Apabila bibit terlalu banyak terkena air akan mati begitupun sebaliknya apabila bibit ditanam saat musim kemarau bibit akan terhambat pertumbuhannya karena kekurangan air, jadi dalam pengelolaan ubi kayu sangat tergantung oleh cuaca. Petani tidak dapat menunda hasil panen untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi dikarenakan apabila ubi kayu ini dijual sebelum umur 8 bulan maka berat ubi kayu ini tidak akan maksimal dan petani akan kekurangan bibit karena batang yang belum cukup umur untuk ditanam kembali akibatnya petani harus membeli banyak bibit lagi, namun apabila panen ditunda terlalu lama ubi kayu ini akan membusuk dan akan sangat merugikan petani.

Ubi kayu varietas UJ-5 memiliki kadar HCN ≥ 50 mg/kg umbi segar. Kandungan HCN yang tinggi dapat menyebabkan keracunan bagi manusia maupun hewan sehingga tidak dianjurkan untuk di konsumsi. Dengan kandungan HCN yang tinggi dan hasil pati yang tinggi pula maka petani menjual hasil panen ubi kayu langsung ke pabrik swasta untuk kemudian diolah menjadi tepung tapioka, dan satu -

satunya pembeli ubi kayu varietas UJ-5 dalam partai besar adalah pabrik swasta. Harga ubi kayu terbilang naik turun (*fluktuatif*), ubi kayu oleh pabrik swasta dihargai 500 – 2.000 rupiah/kg.

Dengan harga (*fluktuatif*) yang telah ditentukan oleh pabrik swasta tentunya petani tidak bisa menawar untuk mendapatkan harga tertinggi, namun dengan tingginya harga dari ubi kayu varietas UJ-5 yang diusahakan, petani dapat meminimalkan kerugian mereka disaat harga ubi kayu rendah. Ubi kayu varietas UJ-5 dapat dikonsumsi oleh manusia namun harus dengan pengolahan yang benar dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengolahannya dikarenakan ubi kayu varietas UJ-5 memiliki kadar HCN yang lumayan tinggi. Ubi kayu varietas UJ-5 produktivitasnya relatif tinggi dan memiliki kadar pati yang tinggi yaitu sebesar 30 – 36% sehingga harga ubi kayu varietas UJ-5 lebih tinggi dibanding dengan varietas lainnya

Meihat produksi dan harga jual ubi kayu ini dapat mengimbangi besarnya biaya yang dikeluarkan, maka perlu dikaji melalui penelitian ini untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, apakah usahatani ubi kayu varietas UJ-5 di Desa Gaya Baru II masih layak untuk diusahakan dan mengetahui motivasi petani dalam mengusahakan ubi kayu varietas UJ-5 .

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani ubi kayu UJ-5 di Desa Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya
2. Mengetahui tingkat kelayakan dari usahatani ubi kayu UJ-5 di Desa Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya
3. Mengetahui alasan petani memilih mengusahakan ubi kayu varietas UJ-5 di Desa Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya

C. Kegunaan

1. Memberikan informasi tentang biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani ubi kayu UJ-5 di Desa Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya
2. Memberikan informasi atau referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya